

## MENAKAR POTRET REALITAS DAN IDEALITAS KUALITAS SEKOLAH

Oleh:  
Arif Rohman

### Abstrak

Banyak ahli mensinyalir bahwa ada persoalan dengan sekolah. Aneka kesulitan yang dialaminya antara lain menyangkut *drug use, early pregnancy, delinquency*, dan *school failures*. Salah satu yang termasuk *school failures* adalah kesulitan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar efektif. Proses ini hanya dapat dilakukan oleh sekolah berkualitas. Pandangan awam, sekolah berkualitas adalah sekolah dengan kemegahan gedung, keluasan dan keindahan area lingkungan, serta kelengkapan fasilitas sarana dan prasarananya. Namun oleh para ahli, sekolah berkualitas lebih ditentukan pada kualitas proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas. Kualitas proses belajar mengajar ditentukan oleh enam faktor dan gabungan dari kesemuanya, yaitu: *teacher's behavior, student's behavior and learning impact, learning climate, subject matters mastery, media, dan learning system*. Untuk meningkatkan kualitas sekolah, dewasa ini terdapat dua gerakan yaitu *School effective Movement* oleh Mortimor dan kawan-kawan dan *The Quality School Movement* oleh William Glasser dan kawan-kawan. Masing-masing memiliki pendekatan, cara, dan indikator yang berbeda.

Kata kunci: dinamika problem, pembelajaran, kualitas sekolah.

### A. Pendahuluan

"*In fact, our schools are in trouble*" demikian pernyataan keprihatinan John I. Goodlad (1984). Begitu juga Judith H. Cohen (Cookson and Schneider, 1995) yang menyebut "*Schools today are having increasing difficulty meeting even their traditional goals of educating children*". Kedua pernyataan ahli tersebut menarik untuk dicermati, mengingat kedudukan penyelenggaraan sekolah dianggap penting oleh banyak pihak, tidak hanya oleh anak, orang tua, masyarakat, tetapi juga oleh negara. Karenanya, sekolah oleh banyak pihak dianggap sebagai salah satu instrumen penting dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan sosok manusia Indonesia yang diharapkan.

Sosok manusia Indonesia yang diharapkan adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, sosok manusia Indonesia yang diharapkan adalah manusia yang berkembang segenap potensinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat sehingga dapat mencapai kemerdekaan lahir batin dan memperoleh kesempurnaan hidup. Menurut Notonagoro manusia Indonesia yang diharapkan adalah manusia yang utuh dan berkembang semua kemampuan kodrati kemanusiaannya.

Aneka kesulitan sekolah dalam mewujudkan sosok manusia yang diharapkan sebagaimana dikehendaki di atas, adalah mencakup banyak hal. Joy Dryfoos (Jones and Jones, 1998) menyebutkan kesulitan serius yang dialami sekolah antara lain mengenai *drug use*, *early pregnancy*, *delinquency*, dan *school failures*. Salah satu kesulitan yang termasuk jenis *school failures* adalah kesulitan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar efektif. Hasil penelitian Mortimer and Sammons (Jones and Jones, 1998) menunjukkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan kontrol atas faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar efektif dalam meraih capaian sosial dan akademik siswa (*students' academic and social gains*).

Proses belajar mengajar menurut Paulo Freire (2000), adalah proses interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam memahami makna dari realitas dunia. Proses ini menuntut sikap kritis (*critical attitude*) dari si pengajar dan pembelajar. Keduanya, baik pengajar maupun pembelajar adalah subyek yang sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia adalah obyek yang tersadari atau disadari (*cognizable*). Pembelajaran yang terdapat kesadaran kedua subyek dalam keterlibatan utuh dan penuh demi memahami realitas dunia, merupakan pembelajaran yang tidak mengalami distorsi. Praktek pembelajaran distorsif antara lain mempraktekkan pembelajaran hanya sekedar mengumpulkan pengetahuan dan menghafalkannya. Praktek pembelajaran yang demikian adalah praktek pembelajaran yang sering diistilahkan dengan model bank (*banking concept of learning*). Kenyataannya praktek semacam ini disinyalir banyak dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimanakah kualitas proses belajar mengajar yang mendukung pencapaian kualitas sekolah di Indonesia? Bagaimanakah upaya-upaya yang perlu dilakukan sekolah untuk mencapai kualitas?

## B. Pembahasan

### 1. Dimensi-dimensi kualitas sekolah

Dalam pandangan awam, kualitas sekolah umumnya lebih ditekankan pada penampilan fisik sekolah. Seperti kualitas kemegahan bangunan gedung, keluasan area tanah dan lingkungan sekolah, serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Pandangan semacam itu mencirikan sekolah dengan kepemilikan gedung yang besar dan megah bertingkat beserta kelengkapan sarana prasarana yang mewah biasanya diberikan atribut oleh masyarakat awam tersebut sebagai sekolah yang berkualitas. Pandangan awam tersebut tidaklah salah, karena kualitas sekolah banyak ditopang dari aneka hal sebagaimana telah disebut. Namun menurut para ahli, kualitas sekolah lebih ditentukan oleh variable utamanya yaitu kualitas pembelajaran atau proses belajar mengajarnya.

Seiring dengan menguatnya arus utama peningkatan manajemen sekolah yang meliputi peningkatan relevansi, atmosfir akademik (*academic atmosphere*), komitmen kelembagaan (*institutional commitment*), efisiensi (*efficiency*), dan keberlanjutan (*sustainability*) (Depdiknas, 2005), maka peningkatan kualitas proses belajar mengajar memperoleh tempat yang amat penting. Peningkatan kualitas proses belajar mengajar merupakan perwujudan yang mendukung upaya perbaikan kualitas sekolah.

Proses belajar mengajar secara umum kualitasnya amat ditentukan oleh 6 (enam) hal, yaitu: (1) kualitas perilaku pembelajaran guru (*teacher's behavior*), (2) kualitas perilaku belajar siswa dan dampak belajarnya (*student's behavior and learning impact*) (3) iklim pembelajaran (*learning climate*), (4) materi pembelajaran (*subject matters*), (5) media pembelajaran, dan (6) sistem pembelajaran (*learning system*), (Depdiknas, 2005).

Kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya. Menurut Depdiknas (2005), beberapa indikator kualitas perilaku pembelajaran guru dapat dicermati antara lain pada: (1) Kemampuan guru dalam membangun perspektif dan sikap positif siswa terhadap belajar; (2) Penguasaan ilmu yang luas dan mendalam serta mampu memilih, menata, mengemas, dan menyajikan materi sesuai kebutuhan siswa; (3) Kemampuan memahami keunikan setiap siswa dengan segenap kelebihan dan kekurangannya; (4) Kemampuan memahami

lingkungan keluarga, sosial budaya, dan kemajemukan masyarakat tempat kehidupan siswa; (5) Kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik berorientasi pada siswa yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi siswa; (6) Kemampuan mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan secara berkelanjutan.

Kualitas perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka. Antara lain: (1) Kemampuan memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar; (2) Kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan; (3) Kemampuan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh; (4) Kemampuan menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna; (5) Kemampuan membangun kebiasaan berfikir, bersikap, dan bekerja produktif.

Kualitas atmosfir belajar mencakup: (1) Kondisi suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; (2) Adanya keteladanan, prakarsa, dan kreativitas yang dilakukan guru sebagai model. Kualitas materi pembelajaran dapat diketahui dengan indikator antara lain: (1) Adanya kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (2) Adanya keseimbangan keluasan dan kedalaman materi dengan jumlah waktu yang dirancang; (3) Penyajian dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual; (4) Mampu memberikan peluang bagi siswa untuk belajar aktif secara maksimal.

Kualitas atmosfir belajar dipahami oleh Paulo Freire (Lesley Bartlett, 2005) sebagai kualitas lingkungan yang mendukung interaksi guru dan siswa menjadi lebih intensif. Menurut Paulo Freire (Lesley Bartlett, 2005) kebanyakan para guru mengajar dengan memakai metode "pendidikan model bank", di mana metode ini menganggap guru memiliki pengetahuan dan mendepositokannya ke dalam diri siswa. Guru lebih tahun sementara siswa belum tahu, sehingga gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada siswa. Oleh karenanya, metode ini menurutnya harus ditolak, sebagai gantinya ia memperkenalkan metode baru yang disebut metode pensikapan masalah (*problem posing method*). Metode

pensikapan masalah mensyaratkan posisi guru dan siswa melakukan proses belajar bersama-sama, keduanya berinteraksi melalui dialog. Pembelajaran melalui pensikapan masalah tergantung pada teori praksis dialogis dan pengetahuan disusun bersama atas interaksi antara guru dan siswa.

Bagi Paulo Freire (Lesley Bartlett, 2005) semua proses pembelajaran adalah proses relasional, dan pengetahuan dihasilkan dalam interaksi. Pengetahuan bukanlah sepotong data, sesuatu yang statis, tersimpulkan, selesai, sesuatu yang harus ditransfer dari orang yang memiliki kepada yang tidak memiliki. Pengetahuan muncul hanya melalui penemuan dan penemuan didahului adanya keresahan dan kegelisahan mencari harapan terhadap pengejaran dunia.

Proses dialog dalam pembelajaran adalah proses pertemuan antara subyek yang ditengahi oleh dunia, untuk memberi makna kepada dunia. Dialog menampakkan proses pergerakan dialektis dari thesis ke anti thesis menuju sintesis, atau proses "refleksi dan aksi atas dunia untuk mengubahnya". Proses tersebut dikenal juga dengan istilah "praksis".

Selain hal-hal di atas, kehadiran media juga memiliki dukungan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas media pembelajaran ditandai dengan beberapa ciri antara lain: (1) Mampu mewujudkan pengalaman belajar bermakna bagi siswa; (2) Mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan guru; (3) Mampu memperkaya pengalaman belajar bagi siswa; (5) Mampu mengubah suasana belajar dari pasif menjadi aktif. Kualitas pembelajaran di sekolah ditandai dengan ciri-ciri antara lain: (1) Sekolah mampu menonjolkan ciri khasnya sebagai sekolah yang memiliki keunggulan; (2) Sekolah selalu responsif terhadap berbagai tantangan internal dan eksternal; (3) Memiliki perencanaan yang matang dan strategis dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah; (4) Adanya semangat perubahan dari warga sekolah melalui berbagai aktivitas pengembangan; (5) Adanya mekanisme pengendalian mutu dan penjaminan mutu sekolah, (Depdiknas, 2005).

Gabungan secara fungsional dari keenam faktor penentu di atas yaitu kualitas perilaku pembelajaran guru, kualitas perilaku belajar siswa dan dampak

belajarnya, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran, pada akhirnya dapat menghasilkan potret kualitas sekolah. Oleh karenanya, pandangan kualitas sekolah yang hanya melihat dari kondisi fisik fasilitas sekolah adalah pandangan yang kurang tepat dan kabur.

## **2. Potret realitas kualitas sekolah**

Potret realitas kualitas sekolah biasanya tergambar pada capaian prestasi akademik dan non-akademik siswanya. Prestasi akademik siswa dilihat dari capaian nilai hasil pengujian yang sering dilakukan sekolah dan pihak-pihak lain kepada para siswa, sedangkan prestasi non-akademik antara lain diketahui dari capaian yang diperoleh siswa dalam aneka lomba dan kejuaran bidang seni, ketrampilan, keagamaan, kesehatan, dan olahraga. Kedua bidang prestasi yang dicapai siswa di atas adalah seimbang, semuanya adalah obyek kebanggaan bagi peraihnya, sehingga pencapaian prestasi baik bidang akademik maupun non-akademik adalah sesuatu yang membanggakan.

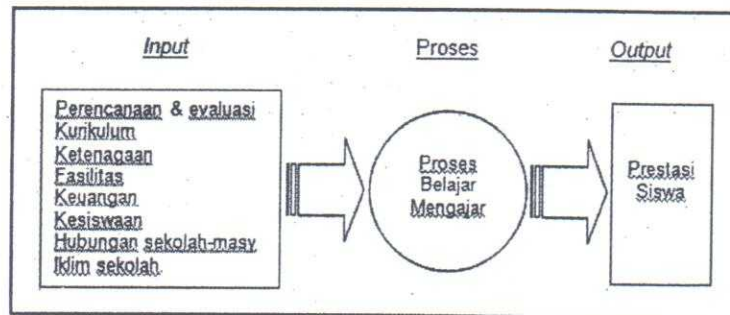
Tradisi akademik yang berlaku di Indonesia untuk mengukur capaian prestasi akademik siswa suatu sekolah umumnya dilakukan melalui evaluasi dan pengujian akademik. Evaluasi dan pengujian akademik dilakukan untuk mengetahui tingkat capaian prestasi akademik siswa yang dilakukan oleh beberapa aktor, melalui beragam bentuk, dan dengan beraneka nama. Dari segi aktor, evaluasi akademik dilakukan oleh guru, sekolah, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah, dan BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan). Dari segi bentuk, evaluasi akademik dilakukan melalui tes dan non tes. Tes adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan bakat yang dimiliki siswa, (Suharsimi Arikunto, 2002). Sedangkan non-tes adalah bentuk evaluasi akademik yang dilakukan evaluator dengan cara berbeda selain tes, antara lain dengan pencermatan karya-karya akademik siswa yang disebut portofolio, Adapun dari segi nama, evaluasi akademik dilakukan melalui ulangan harian, ulangan mingguan, pekerjaan rumah, ujian semesteran, ujian sekolah, dan ujian nasional.

Beberapa prestasi akademik yang diukir para siswa Indonesia dalam berbagai event lomba internasional, termasuk olimpiade internasional, menunjukkan hasil menggembirakan bagi banyak kalangan. Beberapa siswa-siswi Indonesia berhasil menyabet medali emas, perak, dan perunggu sebagai lambang supremasi akademik. Prestasi ini berlansung berulang kali sehingga memunculkan pertanyaan yaitu apakah banyaknya medali yang diraih siswa-siswi pada beberapa olimpiade internasional mengindikasikan kemajuan persekolahan di Indonesia atau tidak?

Dari beberapa bukti menunjukkan bahwa banyaknya medali yang diraih siswa-siswi pada beberapa olimpiade internasional ternyata tidak mengindikasikan kemajuan persekolahan di Indonesia. Banyaknya prestasi beberapa siswa dalam berbagai event lomba olimpiade internasional tidak sejajar garis lurus dengan kemajuan sekolah secara umum. Hal ini terbukti antara lain dari hasil survey lembaga-lembaga internasional menunjukkan potret kualitas hasil pendidikan di sekolah masih belum menggembirakan. Hasil survey tersebut secara komparatif menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan lebih rendah dibanding kualitas pendidikan negara lain di kawasan regional maupun internasional. Hal ini tercermin dari hasil studi kemampuan membaca tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan oleh International Education Achievement (IEA), menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke 38 dari 39 peserta studi (Hadiyanto, 2004). Sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), studi kemampuan Matematika siswa Indonesia hanya berada pada urutan ke 39 dari 42 negara yang diteliti. Untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga berada pada urutan 40 dari 42 negara peserta studi (Propenas, 2000).

Ada tiga faktor utama penyebab kualitas sekolah di Indonesia belum meningkat. *Pertama*, pendekatan penyelenggaraan pendidikan nasional masih menggunakan *education production function*. Pendekatan ini meletakkan lembaga sekolah berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila semua *input* dipenuhi maka *output* yang dikehendaki akan otomatis terwujud. Namun kenyataannya *output* yang dikehendaki tidak terbukti meskipun semua kebutuhan *input* telah dipenuhi.

Tampilan-1  
Pendekatan *Production Function*  
(Ditjend Dikdasmen Depdiknas, 2001)



*Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional cenderung bersifat birokratik-sentralistik, dengan menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang sangat tergantung pada keputusan birokrasi, meskipun terkadang kebijakan yang dikeluarkannya kurang sesuai dengan kondisi sekolah. Karenanya, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan dirinya demi mencapai kualitas. Sedang *ketiga*, peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah masih minim. Partisipasi mereka lebih banyak berupa dukungan *input* (dana), bukan pada proses seperti pengambilan keputusan, *monitoring*, evaluasi, dan akuntabilitas (Depdiknas, 2001).

Secara teoritik, peningkatan kualitas sekolah menurut Jerome S. Arcaro (2005) dipahami dalam dua hal. *Pertama*, peningkatan kualitas banyak dikaitkan dengan biaya sekolah, padahal sebenarnya tidak selalu. Peningkatan kualitas sekolah tidak secara signifikan ditentukan oleh besarnya biaya atau anggaran yang dikeluarkan. *Kedua*, jika ukuran kualitas masih tetap secara tradisional, yaitu *output* lembaga sekolah berupa prestasi belajar atau hasil ujian siswa, maka pengertian kualitas telah direduksi. Kualitas sesungguhnya memiliki arti yang kompleks, tidak saja berkaitan dengan biaya sekolah dan hasil belajar siswa, tetapi secara luas berkaitan dengan cita-cita atau harapan untuk menggapai kehidupan yang lebih baik.



### 3. Menuju peningkatan kualitas sekolah

Dewasa ini muncul gerakan-gerakan di berbagai tempat untuk peningkatan kualitas sekolah. Pertama adalah gerakan sekolah efektif (*effective school movement*) yang dipelopori oleh Mortimor dan kawan-kawan, dan kedua adalah gerakan kualitas sekolah (*quality school movement*). Gerakan pertama lebih bercorak positivistik sedangkan yang kedua lebih humanistik. Berikut ini barangkali akan dipaparkan sepenggal pemikiran kedua gerakan tersebut.

Menurut Mortimor (1988), untuk meningkatkan efektivitas sekolah diperlukan penguatan segenap komponen atau variable-variabel sekolah yang kemajuannya dapat dilihat dari beberapa indikatornya, yaitu karakteristik siswa, lingkungan kelas dan sekolah, serta hasil pendidikan.

*Karakteristik siswa*, dapat dirinci ke dalam beberapa hal seperti: usia, jenis kelamin, status ekonomi sosial (SES), ras, etnis, agama, hobi, dan lain-lain. *Lingkungan kelas dan sekolah* meliputi: (a) kebijakan dan organisasi sekolah, (b) strategi pembelajaran guru, (c) pandangan dari keluarga terhadap sekolah, dan (d) kehidupan sekolah. Adapun *hasil pendidikan* merupakan variabel yang tidak tunggal akan tetapi beragam mencakup beberapa aspek pengembangan potensi diri siswa, yaitu aspek kognitif dan aspek non-kognitif.

Dari pengamatan terhadap keseluruhan variabel-variabel tersebut, kemudian dapat dianalisis dan diperoleh suatu kesimpulan pengembangannya. Menurut Mortimor (1988), sekolah efektif adalah sekolah yang dapat menjamin perkembangan siswa lebih jauh daripada yang diharapkan dengan mempertimbangkan masukannya (*intake*). Sekolah efektif selalu membuat kemajuan kepada semua kelompok siswa secara agregatif. Sebaliknya sekolah yang tidak efektif adalah sekolah yang hanya dapat memajukan sebagian kelompok siswa tertentu, sedangkan kelompok siswa yang tergolong "*disadvantaged group*" kurang diuntungkan.

Bahwa untuk menjadikan sekolah menjadi efektif membutuhkan beberapa prasyarat tertentu. Beberapa atribut dan indikator yang sebagai persyaratan sekolah efektif (Lunerburg & Omstein, 2000):

Tabel1. Indikator Sekolah Efektif

<i>Atribut</i>	<i>Indicators</i>
<i>Clear academic goals</i>	<i>Presence of written goals; Evidence of actions toward goals; Consistency in statement of principals, teaching, staff, &amp; parent.</i>
<i>High expectations for student</i>	<i>Academic requirement; Student report on homework and work demands in class; Report on academic and behavioral standards, Enrollment in honors or advanced placement classes</i>
<i>Order and discipline</i>	<i>Classroom-hallway observations; Description of climate; Identification of discipline as problem area; Data on suspensions</i>
<i>Frequent monitoring of student progress</i>	<i>Description on assessment and evaluation procedures Identification of testing procedures</i>
<i>Meaningful student responsibility and participation</i>	<i>Information on student government, extracurricular programs and participation, and community programs, Assessments of student autonomy in the school, Student perceptions.</i>
<i>Teacher efficacy and morale</i>	<i>Procedures for staff participation, Assessments of teacher autonomy, Assessment of teacher influence in the school; Assessment of reward and incentives</i>
<i>Academic learning time</i>	<i>Classroom observations, Report on actions to increase instructions time, Estimates of homework by students</i>
<i>Positive school climate</i>	<i>Attendance data for staff and students: data on discipline, Staff and student perceptions, Observation on climate, teacher-students relations, facilities, etc.</i>
<i>Administrative leadership</i>	<i>Interviews with staff, parent, and administrators; Description of administrative roles; Assessment of administrative involvement in instruction</i>
<i>Community support and involvement</i>	<i>Parent' and teachers' perceptions; Parent, community, and business involvement.</i>

Gerakan yang kedua adalah *The Quality School Movement* yaitu sebuah gerakan perbaikan sekolah yang lebih menekankan sisi pelaku sehingga lebih bersifat humanistik tidak positivistik. Ukuran-ukuran kualitas sekolah yang dipakai menggunakan penuturan empirik oleh subyek pelaku pembelajaran di sekolah baik oleh guru, siswa, kepala sekolah, maupun oleh warga sekolah

lainnya. Model pendekatan gerakan yang disebut *Q-School* ini menyebutkan bahwa ukuran kualitas sekolah adalah sesuai pengakuan subyek pelaku.

Menurut William Glasser (1992), sekolah dikatakan berkualitas adalah apabila ketika ditanyakan kepada para siswanya, para siswa tersebut akan menjawab: (1) Saya senang bersekolah di sekolah ini, saya selalu menantikannya untuk pergi setiap hari, (2) Saya dapat belajar banyak hal di sekolah ini, saya percaya hal ini akan sangat baik untukku. Apabila ditanyakan kepada para guru, dia akan menjawab: (1) Saya senang bekerja di sekolah yang ramah ini, saya bekerja tidak ada yang memaksa dan saya tidak perlu memaksa orang lain; (2) Saya diperlakukan seperti seorang profesional, saya didorong untuk mengajarkan kurikulum sesuai dengan cara yang saya percayai terbaik untuk siswa saya; (3) Saya senang dengan cara baru untuk mengevaluasi siswa; (d) Saya tak lagi berpikir tentang masalah disiplin, mereka sangat mempercayakan pengelolaan kelas saya.

Jawaban-jawaban dari para siswa dan guru di atas merupakan dampak langsung yang dirasakan oleh mereka berkaitan dengan kondisi kualitas sekolah. Hal ini dipandang oleh banyak pihak lebih membumi. Sehingga bila jawaban-jawaban mereka disarikan, maka ukuran kualitas sekolah dapat dilihat dari praktek-praktek kehidupan yang dirasakan oleh warga sekolah sebagai berikut (William Glasser, 1992):

*a. Hubungan interaksi staf sekolah dan siswa adalah hubungan pertemanan.*

Tidak ada ketakutan ancaman atau hukuman. Tidak ada pemaksaan. Mereka secara bersama-sama membuat aturan-aturan dan kemudian menandatangani bahwa mereka menerima peraturan tersebut. Kesepakatan itu dipasang di kelas-kelas kelas dan di kantor. Pertemuan rutin diadakan dengan semua staf, siswa, dan orang tua untuk mengetahui cara terbaik menjalankan program-program sekolah.

*b. Setiap pembelajaran atau ujian yang diberikan selalu memuat isi yang bermakna.*

Guru dalam mengajar akan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang mereka ajarkan akan dapat dipakai siswa dalam kehidupan mereka, baik sekarang ataupun mendatang.

- c. *Pembelajaran ditekankan pada keterampilan pemecahan masalah, baik secara individual maupun kelompok,*

Keterampilan berbicara, menulis, berhitung dipakai untuk pemecahan masalah yang amat bermanfaat dalam hidup. Para siswa akan bekerja dengan keterampilan ini mulai dari sekolah tingkat dasar sampai tingkat selanjutnya. Belajar berbicara, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah sesuai dengan cara terbaik yang dilakukan siswa dengan kesepakatan guru. Guru akan dengan senang hati mengajarkan keterampilan tambahan yang diinginkan siswa.

- d. *Pelajaran diajarkan guru sesuai dengan bidangnya sesuai dengan cara terbaik yang mereka pilih.*

Para guru bekerja dengan tanpa tekanan, mereka mempersiapkan siswa untuk tes. Sebuah program untuk mempersiapkan siswa mengikuti tes dilakukan secara opsional atau pilihan, dengan cara demikian siswa akan bekerja sangat baik dan hasil tesnya berhasil lebih baik.

- e. *Evaluasi diri dilakukan siswa terhadap seluruh pekerjaan mereka sendiri demi kualitas.*

Semua tes dilakukan secara *open book*.

Tidak ada kebutuhan untuk menghafal fakta. Semua pertanyaan akan ditulis atau disampaikan lisan yang menanyakan bagaimana informasi yang telah diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan mereka di masyarakat. Tidak akan diijinkan oleh sekolah bila guru memberikan tes obyektif (seperti pilihan ganda). Unjuk kemampuan oleh siswa seperti menulis dan mengirim surat ke surat kabar kemudian dimuat diterbitkan, melakukan proyek penyelidikan (seperti dalam sains), atau bekerja di masyarakat dengan bekal yang telah dipelajari di sekolah, akan melengkapi soal tes bila dimungkinkan.

- f. *Sekolah melayani keinginan siswa yang ingin bekerja meningkatkan diri sampai tingkat apapun.*

Siswa didorong untuk terus bekerja sampai ke titik di mana mereka dan pengevaluasian guru mereka tentang apa yang mereka dapat mencapai tingkatan kualitas.

- g. *Corp siswa berprestasi dibentuk dan dilatih sebagai tutor sebaya untuk membantu teman yang memerlukan bantuan.*

Siswa yang memerlukan bantuan bimbingan individual akan diberikan bantuan bimbingan dari seorang tutor siswa. Tidak ada siswa yang dibiarkan duduk di kelas tanpa mengetahui bagaimana mereka harus melakukan pekerjaan dan tidak menawarkan bantuan bimbingan. Para siswa yang bersedia bertindak sebagai guru membimbing temannya akan mendapatkan poin kredit yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai.

- h. *Siswa tidak dibebani pekerjaan rumah (PR) wajib.*

Siswa tidak diberikan yang PR yang memberatkan/ wajib. Siswa memperoleh nilai kurang baik yang disebabkan oleh apa yang telah mereka lakukan di kelas, akan diberi konseling oleh guru. Konseling diberikan kepada mereka untuk apa yang mereka perlu lakukan di rumah agar mendapatkan nilai lebih baik. Kebanyakan siswa akan memberikan pekerjaan rumah kepada diri mereka sendiri untuk mempelajari lebih lanjut, untuk persiapan tes dan untuk meningkatkan nilai melebihi dari apa yang mereka capai jika mereka hanya bekerja sebagaimana biasanya.

### C. Penutup

Selama ini terdapat pandangan awam yang keliru bahwa sekolah berkualitas adalah sekolah dengan tanda-tanda fisik yang menunjukkan kemegahan dan kelengkapan sarana-prasarananya. Sebenarnya, kualitas sekolah dapat ditunjukkan di dalam kinerja sekolah tersebut, terutama di dalam proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas. Kualitas proses belajar mengajar ditentukan oleh enam faktor dan gabungan dari kesemuanya, yaitu perilaku gurum perilaku siswa, dampak pembelajaran, iklim pem belajaran, penguasaan materi pelajaran, media dan system pembelajaran.

Ada dua gerakan untuk meningkatkan kualitas sekolah, yaitu gerakan sekolah efektif yang menekankan pada pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan gerakan kualitas sekolah yang menekankan pada proses pembelajaran. Gerakan

sekolah efektif telah banyak diadopsi di Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sementara gerakan kualitas sekolah belum banyak diminati para penggiat pendidikan. Berkaitan dengan kualitas secara menyeluruh, selayaknya gerakan kualitas sekolah mendapatkan perhatian yang serius dari para penggiat pendidikan, jika sekolah hendak meningkatkan peran edukatifnya secara lebih optimal dan holistik bagi siswa-siswanya.

#### D. Daftar Pustaka

- Bartlett, Lesley. 2005. *Dialogue, Knowledge, and Teacher-Student Relations: Freirean Pedagogy in Theory and Practice*. Comparative Education Review. Chicago: Aug 2005. Vol-49, Edition- 3.
- Cookson, Peter W. & Barbara Schneider. 1995. *Transforming Schools*. New York: Garland Publishing.
- Depdiknas. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dikti.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku-1 Konsep dan Pelaksanaan*, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Dikdasmen, Jakarta.
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar dan Read.
- Goodlad, John I. 1984. *A Place Called School: Prospects for the Future*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Glasser, William. 1992. *The Quality School: Managing Students without Coercion*. New York: Harper Collins Publishers.
- Jerome S. Arcaro. 2005. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lunenburg C. Fred & Allan C. Ornstein. 2000. *Educational Administration: Concept and Practices*. Australia : Wadsworth.
- Mortimor P. Sammons. 1988. *School Matters: The Junior Years*. Beaumont House: Open Book Publishing Ltd.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Vernon F. Jones and Louise S. Jones. 1998. *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Allyn and Bacon.

Zamroni. 2007 *Meningkatkan Mutu Sekolah: Teori, Strategi, Prosedur*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

---